

**ANALISIS KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MEMECAHKAN MASALAH
BERDASARKAN LANGKAH-LANGKAH POLYA PADA SOAL CERITA MATERI
PECAHAN KELAS V DI SDN 3 KORLEKO SELATAN LABUHAN HAJI**

Tedi Asmwandi¹, Arjudin², Asri Fauzi³

¹PGSD FKIP Universitas Mataram, ²Pend. Matematika FKIP Universitas Mataram

³PGSD FKIP Universitas Mataram,

¹Tediasmawandi7@gmail.com, ²arjudin@unram.ac.id, ³asrifauzi@unram.ac.id

ABSTRACT

The problem found is that students' ability to solve story problems on fractions is still varied and tends to be low, especially at the stage of implementing the plan and reviewing according to Polya's steps. This study aims to analyze the ability of 5th grade students of SDN 3 Korleko Selatan in solving story problems on fractions based on Polya's steps. Using a descriptive qualitative method with a case study approach. The research subjects consisted of 14 students, where data were collected through tests and interviews with 3 students representing the high, medium, and low ability categories. The results of the study showed varying abilities, high-ability students were able to carry out the four Polya stages systematically, on the contrary, medium and low-ability students experienced significant difficulties, especially at the stage of implementing the plan which was marked by calculation errors, and at the review stage where they tended not to verify the answers. The main conclusion is that students' problem-solving abilities still need to be improved, especially at the implementation and review stages. Therefore, it is recommended that teachers integrate Polya's steps in learning and use models such as Problem-Based Learning for more holistic reinforcement.

Keywords: Problem-Solving Ability, Polya, Word Problems, Fractions.

ABSTRAK

Permasalahan yang ditemukan adalah kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah soal cerita materi pecahan masih bervariasi dan cenderung rendah, terutama pada tahap melaksanakan rencana dan meninjau kembali menurut langkah-langkah Polya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan peserta didik kelas 5 SDN 3 Korleko Selatan dalam memecahkan masalah soal cerita materi pecahan berdasarkan langkah-langkah Polya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 14 siswa, di mana data dikumpulkan melalui tes dan wawancara terhadap 3 siswa yang mewakili kategori kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan yang bervariasi, siswa berkemampuan tinggi mampu melaksanakan keempat tahapan Polya secara sistematis, sebaliknya, siswa berkemampuan sedang dan rendah mengalami kesulitan signifikan, terutama pada tahap melaksanakan rencana yang ditandai dengan kesalahan perhitungan, dan pada tahap meninjau kembali di mana mereka cenderung tidak melakukan verifikasi jawaban. Kesimpulan utama adalah

kemampuan pemecahan masalah siswa masih perlu ditingkatkan, khususnya pada tahap pelaksanaan dan peninjauan kembali. Sehingga direkomendasikan agar guru mengintegrasikan langkah-langkah Polya dalam pembelajaran dan menggunakan model seperti *Problem-Based Learning* untuk penguatan yang lebih holistik.

Kata Kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Polya, Soal Cerita, Pecahan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat membentuk pribadi yang lebih baik dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan dimasa depan. Jabaran tentang Pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Seiring perkembangan zaman, banyak perubahan terjadi dalam system pendidikan di Indonesia, perkembangan tersebut dapat dilihat

dari kebijakan hingga pembaharuan standar pendidikan yang ada. Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai salah satunya yaitu kemampuan memecahkan masalah.

Pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan dalam proses pembelajaran ditinjau dari aspek kurikulum. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa perlu diperhatikan karena merupakan bagian terpenting dalam mempersiapkan generasi unggul. Pada pembelajaran matematika, siswa diharapkan tidak hanya menerima transfer ilmu dari guru tetapi belajar menemukan konsep melalui tahap menganalisis dan memecahkan masalah karena matematika salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah & Sari., (2025). bahwa pemecahan masalah juga aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena tujuan belajar yang ingin dicapai

dalam pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ekawati dkk (2019) bahwa standar proses matematika di sekolah terdiri dari pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran (*reasoning*) dan komunikasi (*communication*).

Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak terlepas pada materi pecahan yang dimana materi pecahan memiliki beberapa submateri yang harus dikuasai siswa, salah satu materi pecahan yakni materi pecahan biasa, materi campuran, pecahan desimal dan bilangan bulat. Pada materi pecahan terdapat materi menyederkan berbagai bentuk pecahan, menyamakan penyebut dan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, operasi perkalian dan pembagian sehingga menyebabkan siswa tidak suka dengan matematika khususnya dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang tidak hanya dibutuhkan kemampuan berhitung tetapi daya nalar juga sangat dibutuhkan.

Permasalahan yang seringkali ditemukan pada mata pelajaran matematika pada umumnya adalah siswa kesulitan memahami konsep atau langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah terutama dalam menyelesaikan masalah soal cerita. Soal cerita adalah pertanyaan yang menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari dalam bentuk cerita atau narasi. Biasanya, soal cerita mengandung permasalahan yang memerlukan keterampilan berhitung untuk menyelesaikannya. Penting untuk menekankan penggunaan soal cerita dalam pembelajaran matematika di tingkat SD/MI, karena pada tingkat yang lebih tinggi, semua aplikasi matematika dalam berbagai bidang selalu melibatkan penggunaan model matematika. Soal cerita kerap kali dianggap sulit karena siswa yang kurang memahami isi soal dan penyelesaian yang diinginkan soal sehingga nilai siswa cenderung rendah apabila diminta untuk menyelesaikan masalah soal cerita.

Pemecahan masalah matematika memerlukan strategi dan teori/rumus

yang khusus untuk dapat menyelesaikannya (Suryawan., 2020). Salah satu teori terkenal yang digunakan dalam pemecahan masalah matematis adalah teori yang dikemukakan oleh George Polya. Empat tahap yang diusulkan Polya, yaitu:

- (1) Memahami masalah (*Understanding The Problem*).
- (2) Membuat Rencana (*Devising aplan*)
- (3) Melaksanakan rencana, (*Carrying out the plan*)
- (4) Memeriksa Kembali (*Looking back*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika kelas V SDN 3 Korleko Selatan menyatakan bahwa langkah-langkah pemecahan masalah siswa belum tepat. Banyak siswa yang belum memahami langkah-langkah dalam pemecahan masalah terutama saat diberikan soal cerita. Pada materi pecahan banyak siswa yang kesulitan didalam menyelesaikan soal cerita, dan cara penyelesaian yang digunakan setiap siswa berbeda-beda yang dimana siswa hanya

menuliskan hasil akhir dari soal cerita yang diberikan dengan cara menerka-nerka jawabannya dan ada pula yang tidak menyelesaikan soal yang diberikan sehingga siswa memperoleh nilai yang cenderung rendah. Hal tersebut diketahui melalui hasil ulangan harian siswa yang sebagian besar soal yang diberikan adalah soal cerita pada materi pecahan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat ketuntasan siswa dalam mengerjakan soal ulangan harian matematika, seperti pada tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1 Nilai Ulangan Harian
 Matematika Kelas V SDN 3 Korleko
 Selatan Tahun Ajaran 2024/2025**

Interval Nilai	Jumlah Siswa	Persentasi
>70	2	14,28%
<70	9	64,28%
=70	3	21,42%

(Sumber Dokumen Sekolah)

Berdasarkan nilai ulangan harian matematika siswa yang telah dilakukan dikelas 5 yang terdiri dari 14 siswa, hanya 2 siswa yang mampu memperoleh nilai diatas 70. Yang dimana nilai tertinggi dari 14 siswa

tersebut adalah 85 dan nilai terendah adalah 30, dapat dilihat dari persentase yang tuntas dengan nilai diatas 70 adalah 14,28%, yang mendapat 70 adalah 21,42% dan yang mendapat nilai dibawah 70 adalah 64,28%. Dari persentase diatas dapat dinyatakan bahwa siswa yang dapat menyelesaikan masalah soal cerita hanya 14,28% dan dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat kemampuan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita masih tergolong rendah.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk memecahkan suatu masalah matematis dalam pembelajaran maupun di kehidupan nyata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki pendekatannya sendiri

dan peneliti dapat melakukan penyesuaian terhadap objek yang diteliti, penelitian kualitatif juga menuntut kemampuan peneliti dalam menarasikan hasil data penelitian secara kompleks (Fadli, 2021). Dalam hal ini batasan terperinci yaitu mengkaji kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah soal cerita materi pecahan kelas V berdasarkan langkah-langkah Polya di SDN 3 Korleko Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SDN 3 Korleko Selatan.

Subjek penelitian ini melibatkan peserta didik kelas V di SDN 3 Korleko Selatan sebanyak 14 siswa. Dari hasil tes akan dipilih 3 siswa dengan klasifikasi nilai rendah, sedang, dan tinggi. Sedangkan objek penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah soal

cerita materi pecahan kelas V berdasarkan langkah-langkah polya.

Adapun beberapa- beberapa prosedur penelitian ini terdiri dari, pendahuluan, pelaksanaan, analisis.

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung di lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian (Kharuddin., 2021). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan tanpa perantara pihak lain. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil tes pemecahan masalah matematika yang diberikan kepada peserta didik kelas V SDN 3 Korleko Selatan.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data data dokumen yang dapat bersumber dari buku, laporan hasil penelitian, jurnal, dan lain lain (Kharuddin., 2021). Data

sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen, catatan, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, data jumlah siswa dan nilai hasil belajar matematika dari guru kelas, serta berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dan teori Polya.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara kepada peserta didik kelas 5 di SDN 3 Korleko Selatan. Sementara itu, data sekunder bersumber dari hasil tes jawaban peserta didik pada soal cerita materi pecahan kelas 5.

Metode pengumpulan data yaitu metode yang digunakan peneliti

dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tes kognitif peserta didik melalui kemampuan intelektual peserta didik dengan memberikan soal cerita materi pecahan kelas 5.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan terkait kemampuan memecahkan masalah soal cerita materi pecahan kelas 5 di SDN 3 Korleko Selatan.

Terdapat beberapa tahapan dalam teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Islamiyati., 2019).

Data yang di reduksi dalam penelitian ini adalah data penilaian kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah berdasarkan langkah-langkah Polya soal cerita materi pecahan.

Dalam menyajikan data, peneliti memperhatikan aspek-aspek yang diteliti dan disusun secara sistematis. Data tersebut dikategorikan terlebih dahulu berdasarkan masalah penelitian agar dapat disajikan dalam bentuk diskripsi (Zai dkk., 2022).

Penarikan kesimpulan diperlukan dengan melakukan verifikasi guna memperoleh kebenaran sehingga hasil penelitian dapat dikatakan valid (Zai dkk., 2022).

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti telah mengemukakan hasil pengukuran penelitian kemampuan peserta didik

dalam memecahkan masalah berdasarkan langkah-langkah Polya dalam bentuk tabel dan teks deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan kelas 5 di SDN 3 Korleko Selatan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Tes dalam penelitian ini berjumlah 4 soal dalam bentuk uraian. Tes diberikan kepada siswa kelas 5 yang terdiri dari 14 siswa diantaranya 9 siswa laki-laki dan 5 siswa Perempuan.

Hasil nilai siswa dalam mengerjakan tes kemudian dikelompokkan kedalam kategori nilai tinggi, sedang, dan rendah. Hasil siswa dalam mengerjakan soal cerita materi pecahan berdasarkan langkah Polya. Berikut hasil tes siswa:

Tabel 3 Hasil Tes Siswa						
No	Nama Siswa	Uraian Nilai Tota				Kategori
		1	2	3	4	
1.	AAS	1	1	1	1	100 Tinggi

2.	MHS	1	1	1	1	100	Tinggi
3.	ZA	1	1	1	1	100	Tinggi
4.	AARM	1	1	0,5	1	87,5	Tinggi
5.	AS	0,5	1	1	1	87,5	Tinggi
6.	MAZ	0,5	1	1	1	87,5	Tinggi
7.	MYR	1	1	1	0,5	87,5	Tinggi
8.	NZ	1	1	0,5	1	87,5	Tinggi
9.	AW	1	0,5	0,5	1	75	Sedang
10.	DA	1	0,5	1	0,5	75	Sedang
11.	ZAF	1	1	0	1	75	Sedang
12.	HW	0,5	1	1	0	62,5	Rendah
13.	RA	1	1	0	0,5	62,5	Rendah
14.	TA	1	1	0	1	50	Rendah

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan tingkat kemampuan tinggi sebanyak 8 siswa, tingkat kemampuan sedang 3 siswa, dan Tingkat.



Grafik 1 diagram batang hasil kemampuan peserta didik kelas 5 SDN 3 Korleko selatan.

Pada penelitian ini untuk menguatkan data, siswa juga diwawancara. Adapun pemilihan siswa yang akan diwawancara dipilih menggunakan *Teknik random sampling* dengan mengambil 1 siswa masing-masing dari nilai tertinggi, sedang dan nilai terendah. Jawaban siswa kemudian dianalisis berdasarkan langkah Polya. Adapun langkah Polya meliputi memahami masalah, perencanaan penyelesaian, pelaksanaan rencana, dan peninjauan kembali kebenarannya. Solusi untuk mengetahui jenis kemampuannya selama menyelesaikan soal. Data kemampuan siswa selanjutnya disajikan setiap soal mulai dari soal nomor 1 sampai soal nomor 4 kedalam tabel. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis kemampuan yang dialami siswa. Adapun data kemampuan disajikan dalam gambar dibawah ini.

Nama Siswa	Soal															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
AAE	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
AW	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
YA	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

Keterangan

K1: Kemampuan memahami masalah
K2: Kemampuan menyusun rencana
K3: Kemampuan melaksanakan rencana
K4: Kemampuan peninjauan kembali
+ : Mampu
+ : Tidak mampu

Gambar 1 data hasil kemampuan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berkemampuan tinggi mampu melalui keempat tahap Polya secara sistematis dan lengkap. Mereka dapat memahami informasi soal, menentukan langkah perhitungan dengan tepat, melakukan operasi matematika dengan benar, serta memeriksa kembali hasil akhir. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hendriana dkk. (2017) yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan tinggi memiliki strategi berpikir yang terencana sehingga lebih mudah menyesuaikan diri terhadap tahapan penyelesaian masalah.

Sementara itu, siswa berkemampuan sedang masih mengalami kendala pada tahap melaksanakan rencana dan meninjau kembali. Hal ini memperkuat pandangan Rahmadi dalam Davita & Pujiastuti (2020) bahwa siswa sering gagal bukan karena tidak memahami masalah, tetapi karena kesalahan dalam penerapan strategi dan kurangnya refleksi terhadap hasil akhir.

Adapun siswa berkemampuan rendah menunjukkan kesulitan pada

hampir semua tahap Polya, terutama dalam memahami konteks soal dan mengonversinya ke bentuk matematika. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rismadani, Artharina, & Cahyadi (2021) yang menemukan bahwa siswa sering kesulitan mengubah soal cerita ke bentuk model matematika, sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan konteks masalah.

Dengan demikian, argumentasi teoritis yang mendasari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan langkah-langkah Polya efektif untuk menganalisis kemampuan berpikir siswa secara bertingkat, baik pada level tinggi, sedang, maupun rendah.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep Polya bahwa keberhasilan pemecahan masalah sangat bergantung pada keterpaduan setiap tahap berpikir (Zakiah dkk., 2019).

1. Siswa berkemampuan tinggi membuktikan teori Polya karena dapat menghubungkan pemahaman soal, strategi, dan pelaksanaan dengan baik.

2. Siswa berkemampuan sedang menunjukkan bahwa teori Polya berlaku bertahap, kegagalan pada satu langkah (misalnya pelaksanaan) dapat memengaruhi hasil akhir.

3. Siswa berkemampuan rendah memperlihatkan pentingnya pembiasaan strategi berpikir logis sejak awal pembelajaran, sebagaimana dijelaskan Destania & Riwayati (2021) bahwa pemecahan masalah melatih integrasi konsep dan teorema yang telah dipelajari sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan Kurniawati, Raharjo, & Khumaedi (2019) bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah bagian dari keterampilan berpikir kritis yang perlu dikembangkan untuk menghadapi tuntutan abad ke-21. Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini memperluas bukti bahwa langkah-langkah Polya efektif sebagai kerangka analisis berpikir sistematis dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah berdasarkan langkah-langkah Polya pada soal cerita materi pecahan di kelas V SDN 3 Korleko Selatan, Labuhan Haji, Lombok Timur Tahun Pelajaran 2024/2025, maka dapat disimpulkan bahwa siswa berkemampuan tinggi mampu melalui keempat tahap Polya secara sistematis dan lengkap. Mereka dapat memahami informasi soal, menentukan langkah perhitungan dengan tepat, melakukan operasi matematika dengan benar, serta memeriksa kembali hasil akhir. kemampuan tinggi memiliki strategi berpikir yang terencana sehingga lebih mudah menyesuaikan diri terhadap tahapan penyelesaian masalah.

Sementara itu, siswa berkemampuan sedang masih mengalami kendala pada tahap melaksanakan rencana dan meninjau kembali. Adapun siswa berkemampuan rendah menunjukkan kesulitan pada hampir semua tahap

Polya, terutama dalam memahami konteks soal dan mengonversinya ke bentuk matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110-117.
- Destania, Y., & Riwayati, S. (2021). Pengembangan lembar kerja siswa untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi teorema pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 949-962.
- Ekawati, A., Agustina, W., & Noor, F. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam membuat diagram. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 1-7.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*, 21(1), 33-54.

- Hasanah, R., & Sari, D. I. (2025). Keefektifan model pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IX. *Papanda Journal of Mathematics and Science Research*, 4(2), 171-186.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Islamiyati, I., Nugroho, A. A., & Ariyanto, L. (2019). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi SPLDV Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(6), 300-305.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi, K. (2019). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi Tantangan abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 2, No. 1, pp. 701-707).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rismadani, A.R., Artharina, P.F., & Cahyadi, F. (2021). Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Pecahan Kelas V SDN Jombang 03 Semarang Berdasarkan Langkah-Langkah Pemecahan Masalah Menurut Polya. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*. 2(3), 266-274.
- Zai, E. P., Duha, M. M., Gee, E., & Laia, B. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Ulugawo. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 13-23.
- Zakiah, N. E., Sunaryo, Y., & Amam, A. (2019). Implementasi

pendekatan kontekstual pada
model pembelajaran berbasis
masalah berdasarkan langkah-
langkah polya. *Teorema: Teori
dan Riset Matematika*, 4(2), 111-
120.